

**Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an  
(Analisis Surah al-Rum Ayat 21)**

**Samheri, Hosen Febrian,**

(STIU Al-Mujtama' Pamekasan email: samheri@stiu-almujtama.ac.id)

**abstrak**

Pernikahan dalam Islam bukan sekedar media untuk pemenuhan kebutuhan biologis. Lebih dari itu, pernikahan adalah sebuah kehormatan dalam beragama. Dalam konteks ini, al-Qur'an menyebut pernikahan sebagai perjanjian yang sangat berat (*mitsaqan galiza*) di hadapan Allah yang didalamnya terdapat sebuah aturan yang signifikan yang memang harus kita jalani, hal-hal yang diharamkan sebelum pernikahan berubah menjadi sebuah kehalalan yang wajib dilaksanakan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu mengumpulkan tulisan yang berkenaan dengan tema. Hasil temuan peneltian ini adalah pernikahan merupakan salah satu jalan untuk menghindari dari akhlak tercela. Dalam sebuah pernikahan kita harus menjaga perasaan pasangan kita saling menghormati sehingga kita akan menggapai yang namanya pernikahan *sakinah, mawaddah, warahmah*. *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan, sedangkan *mawaddah* merupakan jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya dan *rahmah* adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai.

*Abstract*

*Marriage in Islam is not only a media for fulfilling biological needs. More than that, marriage is an honor in religion. In this context, the Koran calls marriage avery heavy agreement (mitsaqan galiza) in the presence of Allah which there is a significant rule that we must live by, things that are for bidden before marriage turn into a legal thing that must becarried out. This research method uses the type of library research. The technique of collecting data uses documentation, which is collecting writing related to the theme. The findings of this research is that marriage is one of way*

*to avoid disgraceful morals. In a marriage we have to keep our partner's feelings and respect for each other so that we will reach the marriage of sakinah, mawaddah, warahmah. The contained meaning of sakinah is a calm, respect, safe, feeling protected, full of compassion, steady, and obtaining defense, mawaddah is a kind of burning love, passionate about affection for the opposite sex, and rahmah is a kind of tender affection, ready to sacrifice to provide for and serve and ready to protect the loved ones.*

**Kata Kunci:** *Keluarga, Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai, serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing, baik kebutuhan batiniah dan dhahiriyah. Apabila suami istri melalaikan tugas dan kewajiban, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan hidup berumah tangga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam pembangunan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana, karena demikian itu semua mengantarkan pada proses sosialisasi secara berkelanjutan agar anak-anak dalam keluarga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, tangguh, mandiri, kreatif, maka disitulah mereka akan mengetahui bagaimana rasanya menjadi keluarga yang harmonis tentram dan penuh kasih sayang.

Misi terpenting dalam risalah kenabian Muhammad adalah membentuk tatanan masyarakat harmonis yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sejak ditunjuk sebagai utusan Tuhan sekaligus menandai kelahiran Islam.<sup>1</sup> Ia segera menyerukan dakwah islamiyah, sehingga, dalam tempo yang relatif singkat ia mampu membentuk peradaban dunia yang sangat cemerlang dan mampu menjadikan islam sebagai islam rahmatan lil alamin.

Pendidikan, khususnya pendidikan agama, merupakan unsur terpenting dalam suatu keluarga. Pendidikan dalam keluarga ditujukan mengajak anak

---

<sup>1</sup>Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 234.

dan keluarga yang lain agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama, yang dilakukan dengan pemberian pengertian, pembiasaan keteladanan, menciptakan suasana yang agamis dan harmonis, sehingga mereka bisa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Di samping itu, ia mengarahkan dan menumbuhkan sikap hidup secara islami dan harmonis. Dengan demikian untuk menuju keluarga yang harmonis sudah barang tentu di mulai dengan pernikahan\ yang di dalamnya penuh cinta dan kasih sayang di antara keduanya.

Pernikahan adalah nikmat Allah kepada manusia. Bahkan sebagai sunnah para Nabi dan Rasul-Nya untuk menjaga kelangsungan keturunan manusia secara sah.<sup>3</sup> Manusia juga diperintahkan agar berpikir dan merenungkan kesucian sebuah pernikahan. Bahwasanya hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT, yang agung di muka bumi ini. Karena hanya dengan pernikahan itu manusia dapat dibimbing dan diarahkan jiwanya mengikuti jalan Allah SWT.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan landasan dasar bagi keselamatan masyarakat dan kemuliaan umat manusia. Islam di dalam masalah keluarga tidak pernah memprioritaskan segi lahiriyah, tetapi lebih mengutamakan batiniah (keimanan). Allah SWT tidak memperhatikan rupa dan harta seseorang, tapi lebih memandang hati dan ketakwaannya.<sup>5</sup>

Maka dengan demikian mengingat betapa besar signifikansi pernikahan ini, al-Qur'an dalam beberapa tempat menganjurkan untuk menikah. Perintah ini dapat dilihat dalam Surah al-Rum ayat 21 yang berbunyi:

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. al-Rum [7]: 21).<sup>6</sup>*

Namun demikian, upaya membentuk keluarga sakinah jelas tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Secara konseptual, keluarga sakinah mudah dipelajari. Dalam Perspektif Fauzil Adim, keluarga sakinah adalah

---

<sup>2</sup>Subriadi Ismail, *Majalah al-Ikhwān Pondok Pesantren Banyuwangi*, (Surabaya: CV. Litera Jennata Perkasa, 29), 19.

<sup>3</sup>Muhammad Ibnu Abdul al-Hafid{h Suwaiz, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: al-Ittis}om, 2004), 29.

<sup>4</sup>*Ibid*, 29.

<sup>5</sup>K. Bertens, *Etika*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 105.

<sup>6</sup>Al-Thayyib, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , (Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2008), 406.

keluarga yang di dalamnya kerap dengan ketulusan cinta *rahmah*, kasih sayang *mawaddah*, dan kedamaian hati *sakinah*. Dalam keluarga ini, perasaan cinta dan kasih sayang telah membangkitkan semangat optimis dalam menatap kehidupan. Singkatnya, dalam keluarga sakinah ketenangan hati mudah ditemui, ketenteraman jiwa dapat terjaga, dan masing-masing elemen keluarga saling melengkapi kemaslahatannya.<sup>7</sup>

Setiap perselisihan yang berlaku di antara kedua-duanya dikembalikan kepada Allah Azza wa Jalla sebagai pemutus dan tempat rujuk. Sekiranya asas ini difahami dengan baik oleh kedua-dua pihak, maka perkahwinan yang dilayari bakal terpandu dan sentiasa mendapat limpah rahmat kurniaan Allah Azza wa Jalla. Konsep keluarga sakinah pada praktiknya acapkali menemui banyak kendala, sehingga tak sedikit bahtera rumah tangga yang karam di tengah perjalanan mengarungi samudra kehidupan.<sup>8</sup> Ini merupakan gagalnya pembentukan keluarga sakinah. Faktor penyebabnya memang beragam. Namun keseluruhan faktor penyebab tersebut bermuara pada lemahnya kesadaran suami-istri dalam memahami segala perbedaan yang melekat dalam karakter.

Hal inilah yang memicu ketidakmampuan mereka untuk mengelola potensi masalah sebagai media pembelajaran bagi kedewasaan berpikir. Alih-alih demikian, potensi masalah tersebut justru melemahkan ikatan yang telah terikrar melalui akad nikah, adanya masalah dalam kehidupan berkeluarga memang tak terelakkan. Suami-istri sudah semestinya mau membuka diri untuk menanam karakternya masing-masing, sehingga konflik yang muncul nantinya bisa diselesaikan dengan dialog yang terbuka, bukan malah saling menyalahkan satu sama lain.<sup>9</sup>

Perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arahnya antara laki-laki dan wanita itu menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong aktifitasnya, namun sedikit sekali mereka mengingat tangan dan kekuasaan Allah yang telah menciptakan bagi mereka diri mereka tata cara beretika khususnya dalam masalah berkeluarga.<sup>10</sup> Manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis itu membuat syaraf dan perasaan mereka

---

<sup>7</sup> Fauzil Adhim, *Memasuki Pernikahan Agung*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 199), 22.

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikis dan Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 70.

<sup>9</sup> Fauzil Adhim, *Kupercayakan Rumahku Padamu*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003), 179.

<sup>10</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. M. Abdul Ghaffar, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'e, 2008), 234.

terhadap lawan jenis, dan perasaan mereka terhadap lawan jenis itu dan membuat syaraf dan perasaan mereka bergerak sebagai mana mestinya.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami betapa besar perhatian Islam dalam urusan berkeluarga. Islam membebani tuntunan secara mendetail dalam mengelola rumah tangga agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Tuntunan tersebut tentu saja bersumber dari al-Qur'an di mana fungsinya sebagai pedoman hidup bagi manusia.

## **Pembahasan**

### **A. Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Pandangan Al-Qur'an**

Perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arahnya antara lelaki dan wanita itu menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong aktivitasnya, Namun, sedikit sekali mereka mengingat tangan kekuasaan Allah yang telah menciptakan bagi mereka dan diri mereka pasangan mereka itu, dan menganugerahkan perasaan-perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan hatinya, serta membuat tenang lelaki dan wanita.<sup>12</sup>

Al-Qur'an menggambarkan hubungan tersebut dengan penggambaran yang penuh sugesti. Seakan-akan ia mengambil gambaran tersebut dan kedalaman hati dan perasaan, sehingga, mereka memahami hikmah Sang Khaliq dalam menciptakan dua pasangan tersebut dalam bentuk yang sesuai bagi satu sama lain. Dan, memenuhi keperluan fitrahnya, kejiwaan, rasio, dan fisik. Sehingga, ia mendapatkan padanya rasa tenang, damai, dan tenteram. Keduanya menemukan dalam pertemuan mereka rasa tenang dan saling melengkapi, juga cinta dan kasih sayang. Karena susunan jiwa, saraf, dan fisik bersifat saling memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya. Dan, kesatuan serta pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin dalam generasi baru.

keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Keluarga dalam pandangan islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan

---

<sup>11</sup>Sayyid Qut{b, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani,2004).348.

<sup>12</sup> Sayyid Qut{b, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta : Gema Insani, 2004), 138.

keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi, Bila pondasi ini kuat lurus agama dan akhlak anggota maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya bila tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimna kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman.<sup>13</sup>

Sedangkan Diadakannya akad nikah adalah untuk selama-lamanya hingga suami istri meninggal dunia, karena yang diinginkan oleh Islam adalah langgengnya kehidupan perkawinan. Suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya hidup dalam pertumbuhan yang baik agar anak-anak itu bisa menjadi generasi yang berkualitas oleh karena itu, ikatan antara suami isrti adalah ikatan yang paling suci dan kokoh.<sup>14</sup>

Menurut Ramlan Sutisna.<sup>15</sup> Terdapat beberapa pengertian yang berhubungan dengan keluarga yang di dalamnya berkaitan dengan cinta, sehingga terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* yaitu:

a. *Sakinah*

Yaitu perasaan nyaman, cendrung, tentram atau tenang kepada yang dicintainya dan disayanginya.

﴿لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾ (الروم/٣٠: ٢١)

Artinya: “Supaya kamu merasa nyaman kepadanya” (QS, al-Rum [30]: 21).<sup>16</sup>

Dalam al-Qur’an di jelaskan agar dalam keluarga menemukan sebuah kenyamanan, ketenangan ibaratkan orang yang lagi penat di malam hari, dalam al-qur’an surah yunus ayat 67.

<sup>13</sup>Ibid, 343.

<sup>14</sup>Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2009), 344.

<sup>15</sup>Marlan Sutisna, *Tafsiran Surah al-Rum Ayat 21 Tentang Keluarga Sakinah*. www.wondpress.com, 15 Agustus 2015

<sup>16</sup> al-Kitabul Akbar, *al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2012), 406.

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ (يونس: ١٠٦)

Artinya: "Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar" (QS. Yunus [10]: 67).<sup>17</sup>

Keluarga yang *sakinah* merupakan cita-cita dan harapan dalam membangun rumah tangga, yakni sebuah keluarga yang di bangun tertata dan terjaga serta dilandasi dengan kekuatan cinta dan rahmat-Nya, karena tak seorangpun yang ingin rumah tangganya lepas dari harapan tersebut.<sup>18</sup>

b. **Mawaddah**

Dalam ayat

﴿ وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴾ (الزّوم/٤٠٦)

Artinya: "Dan dijadikan-Nya diantaramu *mawaddah*" (QS.al-Rum [30]: 21).<sup>19</sup>

﴿ وَلَئِنْ أَصَابَكُم فُضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُم وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يُلَيِّنُنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ (النساء/٤٠٦)

Artinya: "Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)". (QS, al-Nisa>'[4]: 73).

Lihat pula dalam surat al-Imran ayat 53 tentang doa-doa orang-orang yang memiliki wawaddah:

﴿ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ (آل عمران/٤٠٦)

Artinya: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukanlah Kami ke dalam

<sup>17</sup> Ibid, 216.

<sup>18</sup> Anang Haris Hilmawan, *Rahasia-Rahasia Pengantin*, (Surabaya: Misbahul Khoir, 2007), 5.

<sup>19</sup> Ibid, 29.

golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".(QS, al-Imran [3]: 53).<sup>20</sup>

c. **Rahmah**

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: "Dan dijadikan-Nya antaramu mawaddah dan warohmah" (QS. al-Rum [30]: 21).<sup>21</sup>

Rahmah adalah kasih sayang dan kelembutan, timbul terutama karena ada ikatan seperti cinta antar orang yang beraliran darah, cinta orang tua terhadap anak, atau sebaliknya, sebagaimana ditafsirkan yang disebutkan Imam Al-Syayuti (W911) dalam *Tafsir Dzur Manstur* (11/595) Riwayat Ibnu Mundzir dan Ibnu al-Hassan Ra. Tentang firman Allah dan rahmat al-Hassan berkata "al-Walad" demikian pula menurut Mujahid dan Ikrimah, sebagian dituliskan Imam Ibnu Al-Analusi (W.747 H) dalam tafsir al-Bahr al-Muhith (9/77) dan lainnya.<sup>22</sup>

Untuk menuju keluarga demikian, sudah barang tentu pernikahan adalah pintunya. Pernikahan dalam Islam bukan sekedar media untuk pemenuhan kebutuhan biologis. Lebih dari itu, pernikahan adalah sebuah kehormatan dalam beragama. Dalam konteks ini, al-Qur'an menyebut pernikahan sebagai perjanjian yang sangat berat (*Mi>sa>qon Galiz{a}*) di hadapan Allah.<sup>23</sup>

**B. Analisa Terhadap Pandangan al-Qur'an Surah ar-Rum Ayat 21 Dalam Meciptakan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah.**

Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan-perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis pria dan wanita itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan bergiat agar perasaan-perasaan itu dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dan wanita itu tercapai. Puncak dari

---

<sup>20</sup> al-Kitabul Akbar, *al-Qur'a>n dan Terjemahan*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2012), 207.

<sup>21</sup> *Ibid*, 29.

<sup>22</sup> Imam Muhammad Bin Ismail al-Bukhori, *al-Ada>bul Mufrad*, (Jakarta: Buana Ilmu Ilami, 2005), 67.

<sup>23</sup> Fauzil Adzim , *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 1999), 70

semuanya itu ialah terjadinya perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu.<sup>24</sup>

Dalam keadaan demikian bagi laki-laki hanya istrinya itulah wanita yang paling cantik dan baik, sedang bagi wanita itu, hanya suaminya adalah laki-laki yang menarik hatinya. Masing-masing mereka merasa tenteram hatinya dengan ada pihak yang lain itu. Semuanya ini merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Kemudian dengan adanya rumah tangga yang berbahagia jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang serta kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan wanita secara menyeluruh akan tercapai.<sup>25</sup>

Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surah al-Rum ayat 21.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ (الرُّوم/٣٠: ٢١)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Surah al-Rum. [30]:21).<sup>26</sup>

Ayat tersebut di atas sangat relevan dengan tujuan perkawinan yang menyebutkan bahwa tujuan sebuah perkawinan adalah untuk mewujudkan ke keluarga yang *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*. Selain itu perkawinan merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu keturunan, kerana orang memandang anak sebagai penerus generasi dan sebagai perlindungan dirinya pada saat usia mulai tua.

Dalam kandungan ayat ini ada beberapa hal yang di bisa diambil, di antaranya: *Pertama* bahwa Allah menciptakan pasangan hidup dari golongan atau jenisnya sendiri. Yang dimaksud pasangan dari golongan sendiri adalah Allah menciptakan hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Oleh karena itu sudah menjadi sunnatullah bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan wanita dari golongan manusia, *Kedua* agar merasa tenteram dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang *sakinah*, *Ketiga* agar tercipta

<sup>24</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. M. Abdul Ghaffar, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'e, 2008), 200.

<sup>25</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 214.

<sup>26</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 6.

mawaddah (kebersamaan). Keempat agar tercipta pasangan keluarga yang rahmah (penuh kasih sayang antara keduanya).

Redaksi al-Qur'an yang lembut dan akrab ini menggambarkan hubungan tersebut dengan penggambaran yang penuh segesti, seakan-akan ia mengambil gambaran dari kedalaman hati dan perasaan, "supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Surah al-Ru>m. [30]: (21).<sup>27</sup>

Dalam ayat tersebut juga menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan, manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan terhadap jenis yang lain, perasaan dan pikiran timbul oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan wanita terjadi jalinan hubungan yang wajar, mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan dan kecendrungan antara laki-laki dan perempuan tercapai, puncak dari semua itu adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan, dan dalam keadaan demikian bagi laki-laki hanya istrinya yang paling baik, sedang bagi perempuan dan dalam keadaan demikian hanya laki-lakinya yang sangat menarik hatinya, masing-masing merasa tentram dalam hatinya dengan adanya perasaan itu, semua itu merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga yang bahagia, dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran merasa tentram dan damai, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul dan ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.<sup>28</sup>

Dalam al-Qur'a>n menganjurkan agar pasangan dari mereka itu, saling memberikan rasa kasih sayang dan cinta diantara keduanya karena perasaan yang demikian merupakan anugerah yang ditanamkan dalam jiwa mereka, juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan syarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian, ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, kesenangan dan ketentraman bagi hati dan dalam kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan dhahirnya atau lahiriyah dan bathiniyahnya, serta

---

<sup>27</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 6.

<sup>28</sup>Kementrian agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Inergi Pustaka, 2001), 138.

membuat tenang bagi lelaki dan wanita dalam satu keluarga yang didalamnya lahirnya seorang anak dari pasangan suami dan istri.

**C. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri Dalam Menciptakan Keluarga Yang Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah .**

Hak-hak yang tercermin dalam kebahagiaannya dengan makna pernikahan dan perasaan istri. Jauh dari kecelakaan dan kebencian menjauhkannya akibat permusuhan dan keterpaksaan sehingga rumah tangga tidak menjadi tumbuh bagai di depan neraka jahim, sulit dalam pekerjaan, menghabiskan segenab usaha, kemudian tidak terdapat kebahagiaan dan ketenangan di dalamnya.

Sepasang suami dan istri dalam berintraksi di rumah tangga sepantasnya melandasi hubungan mereka dengan semangat dan mencari keseimbangan, menegakkan keadilan, menebar kasih dan sayang, dan mendahulukan, menunaikan kewajiban daripada menuntut hak. Tanpa merasa terpaksa memberikan hak pasangannya serta tidak menyertainya dengan gangguan dan mengungkit kebaikan yang telah dilakukan kepada pasangan masing-masing.<sup>29\</sup>

Sayyid Qut}b menjelaskan tentang hal ini, beliau mengatakan bahwa sebagai seorang istri juga harus memenuhi keperluan fitrahnya, kejiwaan, rasio dan fisik karena susunan jiwa, saraf dan fisik bersifat memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya, dan kesatuan serta pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin dalam generasi yang baru.<sup>30</sup>

**1.Hak dan Kewajiban Suami terhadap istri**

Menurut sayyid Qut}b bahwa, Hak merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi sementara kewajiban merupakan salah satu hal yang harus di lakukan.<sup>31</sup>

Sayyid Qut}b mengatakan “ikatan permanen antara laki-laki dan perempuan , yaitu untuk menyiapkan anak manusia hingga mendapatkan perlindungan dari suaminya, menjaga kehidupan dan memberikan nafkah berupa nakhah *Bathi>ni>ah* dan *Dhahiri>ah*, seperti memberikan rasa cinta dan kasih sayang, kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan, sementara untuk yang dhahirnya

---

<sup>29</sup>Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, terj. M. Abdul Ghaffar, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2008), 198.

<sup>30</sup>Sayyid Qut}b, *Tafsi>r Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004).348.

<sup>31</sup>Sayyid Qut}b, *Tafsi>r Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 345.

adalah memberikan nafkah (makan) pakaian dan segala sesuatu yang di butuhkan selama ia hidup mengarungi rumah tangga bersamanya, oleh karena itu cinta dan kasih sayang mutlak di perlukan, lebih dari itu, kesadaran untuk menjaga sebuah keharmonisan sesama adalah kunci dalam membangun sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.<sup>32</sup>

Sedangkan Imam Ibnu Kathir menjelaskan, di antara hak terbesar wanita yang menjadi kewajiban suami adalah nafkah. Mengenai tentang nafkah seorang suami terhadap istrinya, beliau menjelaskan bahwa menafkahkan merupakan sebagian dari harta mereka, yaitu berupa mahar, nafkah dan tanggung jawab yang Allah wajibkan kepada para lelaki untuk ditunaikan kepada istrinya, karena jika nafkah tidak dipenuhi akan mengakibatkan kesenjangan dalam rumah tangganya. Salain itu juga suami harus membimbing istri agar menjadi istri yang sholehah sehingga tercipta didalamny rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*.<sup>33</sup>

Islam memberikan laki-laki hak pemeliharaan dengan memperhatikan kekuatan dan kesesuaian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan hukum alamiahnya. Dengan memperhatikan pula beban yang sesuai dengan tabiat dan kemampuannya dan penuh semangat. Oleh karena itu laki-laki tanpa ada keraguan lebih mampu untuk memberikan perlawanan dan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup alamiah dan kemasyarakatan.<sup>34</sup>

Pemeliharaan merupakan tanggung jawab yang tidak terputus dan terhenti. Ini membutuhkan pengaturan hidup, mempertahankan perlindungan, dan keamanan rumah tangga, lalu menuntut perasaan kejiwaan khusus yang mengatakan perasaan-perasaan dengan tanggung jawab atas rumah tangganya.<sup>35</sup>

## 2. Hak dan kewajiban istri terhadap suami

Konsekuensi adanya pernikahan mengakibatkan adanya hak dan kewajiban suami dan istri. Keduanya berkewajiban membahagiakan satu sama lainnya. Dan keduanya juga berhak untuk meminta kepada pasangannya apa yang di butuhkan.

---

<sup>32</sup>*Ibid*, 349.

<sup>33</sup>*Ibid*, 187.

<sup>34</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 343.

<sup>35</sup> *Ibid*, 343.

Ibnu Kathi>r menjelaskan mengenai kewajiban istri terhadap suaminya, bahwa Kewajiban istri terbagi menjadi dua yaitu kewajiban istri terhadap suami dan kewajiban istri yang berperan sebagai rumah tangga. Kewajiban istri terhadap suami adalah berbanding balik. Artinya apabila hak itu suami maka itu adalah kewajiban istri begitu pula sebaliknya.<sup>36</sup> Jika seorang suami kepada istri terdapat kewajiban dan hak yang harus terpenuhi maka sebaliknya, seorang istri juga harus memberikan hak dan kewajibannya kepada suaminya, kerena yang demikian adalah salah satu pengantar dari terciptanya saling melengkapi dari keduanya.

Lebih lanjut Sayyid Qut}b juga menjelaskan tentang hal ini, beliau mengatakan bahwa sebagai seorang istri juga harus memenuhi keperluan fitrahnya, kejiwaan, rasio dan fisik karena susunan jiwa, saraf dan fisik bersifat memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya, dan kesatuan serta pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin dalam generasi yang baru.<sup>37</sup>

Hak-hak yang tercermin dalam kebahagiaannya dengan makna pernikahan dan perasaan istri. Jauh dari kecelakaan dan kebencian menjauhkannya akibat permusuhan dan keterpaksaan sehingga rumah tangga tidak menjadi tumbuh bagai di depan neraka jahim, sulit dalam pekerjaan, menghabiskan segenab usaha, kemudian tidak terdapat kebahagiaan dan ketenangan di dalamnya.<sup>38</sup>

Sebagai mana dalam firmannya dalam surah al-Ru>m ayat 21

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَفِرُونَ﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih*

<sup>36</sup> Ibnu Kathi>r , *Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, terj. M. Abdul Ghaffar, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al- Syafii, 2008), 201.

<sup>37</sup>Sayyid Qut}b, *Tafsi>r Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani,2004).348.

<sup>38</sup> Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, terj. M. Abdul Ghaffar, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2008), 185.

dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Surah al-Ru>m. [30]: 21).<sup>39</sup>

Untuk membentuk sebuah rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* salah satunya adalah dengan cara memenuhi hak-hak dan etika-etika yang sudah berlaku, baik dalam sebuah Agama maupun dalam Undang-undang. Banyak para Mufassir dan Ulama' yang telah memberi pengertian terhadap pengertian dalam menciptakan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* wa *rahmah*.

Dari penjelasan di atas dapat membedakan bagaimana menurut Ibnu Kathi>r dan Sayyid Qut}b tentang hak suami dan istri dalam menciptakan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang di dalamnya harus saling memenuhi etika hak-hak di antara keduanya. Menurut Ibnu Kathi>r bahwa etika dalam berkeluarga merupakan salah satu kunci keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan, sebagai perjanjian suci yang kokoh atas dasar cinta, *Mawaddah*, *Rahmah* dan *Amanah* yang anggotanya memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk mewujudkan ketentraman (*sakinah*) melalui pergaulan yang baik (*ma'ruf*), dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya masing-masing. Sedangkan menurut Ibnu Kathir menjadikan hubungan suami isteri itu sebagai sumber ketenangan dan ketentraman kepada jiwa, memberi kekuatan jasmani dan rohani, serta kemesraan hati nurani dan ketenteraman kepada kedua-duanya serta kasih sayang (*mawaddah*) dan belas kasihan (*rahmah*), sehingga di dalamnya tercipta keluarga yang harmunis, damai dengan penuh rasa cinta antara keduanya.

#### D. Konsep Kelurag Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam al-Qura'n Surah ar-Rum Ayat 21

Secara konsep untuk meciptakan keluarga *sakinah* dalam al-Qur'an merupakan keluarga yang di bangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan, sebagai perjanjian ikatan suci yang kokoh atas dasar cinta, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah* yang anggotanya memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk mewujudkan ketentraman (*sakinah*) melalui pargaulan yang baik (*ma'ruf*), dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya, sehingga keluarga dijadikan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.

---

<sup>39</sup>Kementrian Agama RI, *al-Quran dan terjemahan*, (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 345.

Konsep Berkeluarga adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, saling memenuhi kebutuhan masing-masing yakni melayani dan melindungi, memberikan nafkah berupa hubungan suami istri, pengertian dan saling mengerti dan juga memberikan nafkah berupa menafkahi dari setiap kebutuhan yang diperlukan baik nafkah bathiniyah atau dhohoriyahnya. Dan juga hak-hak yang sudah barang tentu menjadi kewajiban suami dan istri, baik hak-hak suami dan juga hak seorang istri, mulai dari begraul antara suami dan istri serta kebutuhan-kebutuhan yang lainnya sehingga tercipta didalamnya keluarga yang tentram antara keduanya.

Sementra Konsep dan tujuan berkeluarga dalam pandangan mufassir lainnya menjelaskan bahwasanya di dalam sebuah keluarga dianjurkan untuk menciptakan suasana yang *sakinah mawaddah dan warahmah*, saling memenuhi kebutuhan secara bhatiniyah dan dhahiriahnya seperti memberikan kasih sayang dan cinta sekaligus meberikan nafkah. Karena sebagai seorang suami-istri juga harus memenuhi keperluan fitrahnya, kejiwaan, rasio dan fisik sehingga ia mendapatkan padanya rasa tenang, damai, tentram dan saling melengkapi juga cinta dan kasih sayang, karena susunan jiwa, saraf dan fisik bersifat saling memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya.

#### **E. Pendapat Para Ulama'n Tentang Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur'an Surah ar-Rum ayat 21**

Terdapat banyak pendapat para ulama' dari kalangan mufassir tentang bagaimana etika berkeluarga dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah dah rahma*, dan disini penulis akan mengutip beberapa pendapat para mufassir an para ulama' tentang etika berkeluarga.

Ibnu Kathi>r mengatakan bahwa etika berkeluarga adalah bahwa dari kedua pasangan antara suami dan istri yang berbeda jenis harus saling menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang diantar mereka sebagai penghias dalam rumah tangga yang telah mereka bina, dimana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan ketentraman diantara keduanya.<sup>40</sup>

Sementara menurut al-T}abari> bahwa etika berkeluaraga adalah didalamnya antara suami dan istri harus saling menciptakan didalam

---

<sup>40</sup>Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, terj. M. Abdul Ghaffa>r, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'e, 2008), 234.

rumah tangga itu rasa kasih sayang dan cinta sekaligus ketentraman, dan kenyamanan di antara keduanya.<sup>41</sup>

Quraish Shihab yang merupakan salah satu mufassir yang masih hidup sampai sekarang juga mengatakan bahwa kehidupan berkeluarga ibarat satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa yang mengancam maka meraka harus mendirikan fondasi yang kuat dengan bahan yang kokoh serta jalinan perekat yang lenket, fondasi kehidupan berkeluarga adalah ajaran agama disertai rasa kasih sayang dan cinta diantara keduanya.<sup>42</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam sangat intens dalam membahas masalah keluarga, karena keluarga merupakan salah mesin penggerak dalam satu rumah tangga masing-masing, jika dalam keluarga sudah ada kesenjangan antara satu dengan yang lainnya, maka keharmonisan dalam satu keluarga tidak akan tercipta yang namanya sakinah, mawaddah dan rahmah.

## **KESIMPULAN**

Dari beberapa penelitian yang telah berhasil diteliti maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

Keluarga dalam pandangan islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Keluarga yang sakinah merupakan cita-cita dan harapan dalam mebangun rumah tangga, yakni sebuah keluarga yang di bangun tertata dan terjaga serta dilandasi dengan kekuatan cinta dan rahmat-Nya, karena tak seorangpun yang ingin rumah tangganya lepas dari harapan tersebut. Sedangkan mawaddah dan Rahmah adalah kasih sayang dan kelembutan, timbul terutama karena ada iktan seperti cinta antar orang yang beraliran darah, cinta orang tua terhadap anak, atau sebaliknya dan perasaan

---

<sup>41</sup>al-Thabari, *Tafsir al-T}habari*, terj. Ahmad Abdurrazik dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 235.

<sup>42</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 456.

*Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*

nyaman, cendrung, tentram atau tenang kepada yang dicintainya dan disayanginya

**Daftar Pustaka**

- Adhim, Fauzil, *Kupercayakan Rumahku Padamu*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003.
- agama RI, Kementrian, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Inergi Pustaka, 2001.
- Agama RI, Kementrian, *al-Quran dan terjemahan*, Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2011.
- Agama RI, Kementrian, *Etika Berkeluarga Bermasyarakat dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.
- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Duta Ilmu, 2002.
- Akbar, (al) Kitabul, *al-Qur'a>n dan Terjemahan*, Jakarta: Media Eka Sarana, 2012.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikis dan Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Haris hilmawan, Anang, *Rahasia-Rahasia Pengantin*, Surabaya: Misbahul Khoir, 2007.
- Husain Haikal, Muhammad, *Sejarab Hidup Muhammad*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Ibnu Abdul al-Hafid{h Suwaiz, Muhammad {, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: al-Ittis}om, 2004.
- Ismail, Subriadi, *Majalah al-Ikhwan Pondok Pesantren Banyuanyar*, Surabaya: CV. Litera Jennata Perkasa, 29.
- Kathi>r, Ibnu,*Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, terj. M. Abdul Ghaffar, E.M, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2008), 198.

*Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*

Muhammad Bin Ismail, Imam al-Bukhori, *al-Adabul Mufrad*, Jakarta: Buana Ilmu Ilami, 2005.

Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sutisna, Marlan, *Tafsiran Surah al-Rum Ayat 21 Tentang Keluarga Sakinah*. [www.wondpress.com](http://www.wondpress.com), 15 Agustus 2015

Thabari, (al) *Tafsir al-Tjhabari*, terj. Ahmad Abdurrazik dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Thayyib, (al), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2008.